

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran *Problem Posing*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Problem Posing*

Sebelum penulis menjelaskan pengertian dari strategi pembelajaran *problem posing*, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan makna dari strategi itu sendiri. Strategi terdiri atas dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹ Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.²

Strategi merupakan pola umum rentatan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.³ Menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah didalam mengambil keputusan. Peserta didik akan mempunyai *executive control*, atau kontrol tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat dan akurat.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan, mencakup tujuan

¹ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 5.

² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 2.

³ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 13.

⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Op. Cit.*, hlm. 3.

kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Sedangkan istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyajian sumber belajar.⁵

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi, yang berpengaruh terhadap pemahaman.⁶ Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (baca: belajar dan mengajar) yang searah, yakni diarahkan pada pencapaian tujuan (penguasaan sejumlah kompetensi).⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sedangkan pengertian *problem posing* merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan Brasil, Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1970). *Problem posing* merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan. Sebagai strategi pembelajaran, *problem posing* melibatkan tiga keterampilan dasar yaitu, menyimak (*listening*), berdialog (*dialogue*), dan tindakan (*action*).

Banyak model yang sudah dikembangkan sejak Freire pertama kali memperkenalkan istilah itu. Salah satunya adalah buku *Freire for the*

⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

⁶Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 2.

⁷Didi Supriadi dan Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 127.

Classroom: A Sourcebook for Liberatory Teaching yang diedit oleh Ira Shor. Ketika guru menerapkan *problem posing* di ruang kelas, mereka harus berusaha mendekati siswanya sebagai partner dialog agar dapat menciptakan atmosfer harapan, cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan.⁸

Problem posing mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, *problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit (*problem posing* sebagai salah satu langkah *problem solving*). *Kedua*, *problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain (sama dengan mengkaji kembali langkah *problem solving* yang telah dilakukan). *Ketiga*, *problem posing* adalah merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan.⁹

Pembelajaran *problem posing* adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk membentuk/mengajukan soal berdasarkan informasi atau situasi yang diberikan. Informasi yang ada diolah dalam pikiran dan setelah dipahami maka peserta didik akan bisa mengajukan pertanyaan. Dengan adanya tugas pengajuan soal (*problem posing*) akan menyebabkan terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mantap pada diri siswa terhadap materi yang telah diberikan.¹⁰

Menurut Cankoy dan Darbaz sebagaimana dikutip oleh Ai Sriwenda R dkk, menyatakan bahwa *problem posing* memberikan kelebihan pada siswa dalam hal memperoleh pengetahuan dengan cara

⁸Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 276.

⁹Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 61-62.

¹⁰Oktiana Dwi Putra Herawati, Rusdy Siroj, Djahir Basir, Pengaruh *Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA N 6 Palembang*, *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 4. No. 1. Juni 2010, hlm. 71.

menganalisa suatu masalah. Hal ini dapat dilihat dari tiga hal yaitu pengulangan masalah, visualisasi masalah dan penalaran kualitatif siswa.¹¹

Metode ini sangat baik untuk meningkatkan pemahaman siswa pada problem yang sedang dipelajari karena semakin banyak pengalaman siswa mengerjakan soal maka retensi ilmu pengetahuan diasumsikan dapat bertahan lebih lama.

Menurut Silver, terdapat tiga jenis kegiatan *problem posing* yang diaplikasikan dalam tiga bentuk kegiatan kognitif yang berbeda yaitu:¹²

- a. Pengajuan pre-solusi (*pre solution posing*) yaitu sebelum penyelesaian masalah, dimana beberapa masalah dihasilkan secara teliti dari stimulus yang disajikan seperti sebuah gambar, kisah, atau cerita, diagram, paparan dan lain-lain.
- b. Pengajuan di dalam solusi (*within solution posing*) yaitu selama penyelesaian masalah ketika siswa secara sengaja merubah suatu hasil dan kondisi dari permasalahan.
- c. Pengajuan setelah solusi (*post solution posing*) yaitu setelah penyelesaian masalah, ketika pengalaman dari konteks penyelesaian masalah diterapkan pada situasi yang baru.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya *problem posing* adalah meminta siswa untuk mengajukan soal atau masalah berdasarkan topik dan contoh soal yang telah dijelaskan oleh guru. Jadi, pada pembelajaran ini siswa harus memahami topik yang disampaikan guru sehingga siswa dapat mengkomunikasikan hasil pemahamannya tersebut ke dalam bentuk soal yang disertai pemecahannya.

Mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan metode *problem posing* dapat dirancang sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran, kemudian memberi soal-soal latihan secukupnya.

¹¹Ai Sriwenda R, Bakti Mulyani, Sri Yamtinah, *Penerapan Pembelajaran Model Problem Posing Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Laju Reaksi Kelas XI IPA 5 SMA N 1 Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013*, Jurnal Pendidikan Kimia, Vol. 2. No. 2 Tahun 2013, hlm. 2.

¹²Astra, Umiatin, Jannah, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre-solution Posing Terhadap Hasil Belajar Fisika dan Karakter Siswa SMA*, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Vol. 8, Tahun 2012, hlm. 137.

- b. Siswa mengerjakan soal latihan dikelas kemudian membahas hasilnya bersama-sama supaya siswa tahu cara mengerjakan soal yang benar.
- c. Siswa diberi tugas mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya.
- d. Guru menyuruh siswa secara acak atau selektif untuk menyelesaikan soal buatannya sendiri di depan kelas.¹³

Penggunaan *problem posing* diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan pemahaman siswa, karena siswa dibiasakan untuk menganalisis data-data untuk membuat soal baru. *Problem posing* ini sangat penting, karena mendukung pemberian kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk memformulasikan pertanyaan dari suatu masalah mereka sendiri.

Strategi pembelajaran *problem posing* mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan *problem posing* ini antara lain:

- a. Siswa dapat berrpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Mendidik siswa berpikir sistematis.
- c. Mendidik siswa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- d. Siswa mampu mencari berbagai jalan dari kesulitan yang dihadapi.
- e. Mendapatkan kepuasan tersendiri bagi siswa jika soal yang dibuat tidak mampu diselesaikan oleh kelompok lain.
- f. Siswa akan terampil menyelesaikan soal tentang materi yang diajarkan.
- g. Siswa berkesempatan menunjukkan kemampuannya pada kelompok lain.
- h. Siswa mencari dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan.

Selain mempunyai beberapa kelebihan, strategi pembelajaran *problem posing* juga mempunyai beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Pembelajaran *problem posing* membutuhkan waktu yang lama
- b. Membutuhkan buku penunjang yang berkualitas untuk dijadikan referensi pembelajaran terutamadalam pembuatan soal.
- c. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan *problem posing* suasana kelas cenderung agak gaduh karena siswa diberi kebebasan oleh guru pengajar.

¹³Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, ALFABETA, Bandung, 2013, hlm. 238.

Jadi, *problem posing* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memicu siswa membuat pertanyaan atau permasalahan, dan siswa pula yang menganalisis jawaban dari pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang diajukan siswa beragam. Oleh karena itu, guru harus melakukan analisis penilaian *problem posing* baik dari segi kognitif, maupun dari segi afektifnya. Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan *problem posing* juga harus saling terpadu dan memerlukan persiapan yang matang dari guru.

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam.¹⁴ Adapun ilmu fiqih menurut istilah syara' adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah), yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci, atau dengan kata lain, ilmu fiqih adalah kompilasi hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci.¹⁵ Sedangkan definisi ilmu fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat tafshili.¹⁶

Menurut pengertian Fuqaha (faqih), fiqh merupakan pengertian zhanni (sangkaan=dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syariat tersebut terkenal dengan ilmu fiqh. Orang yang ahli fiqh disebut *faqih*, jamaknya *fuqaha*, sebagaimana diketahui bahwa dalil-

2. ¹⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.

¹⁵ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm. 1.

¹⁶ Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 2.

dalil umum (*generale*) dari fiqh itu adalah tafshily yang seperti disebutkan diatas tadi statusnya zhanni dan hukum yang dilahirkan adalah zhanni dan hukum zhanni tentu ada tali penghubungnya. Tali pengikat itu adalah *ijtihad*, yang akhirnya orang berpendapat fiqh itu sama dengan ijtihad.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi fiqh adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Dasar-dasar Fiqih

Fiqh Islam merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber Fiqih itu terdiri dari beberapa dasar, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan keseluruhan Syariat sendinya yang fundamental. Adapun kehujjahan Al-Qur'an dinyatakan surat Al-Isro' ayat 88 yang berbunyi:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. Al-Isro':88).¹⁸

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua perkataan, perbuatan dan keterangan Rasulullah yang berposisi sebagai petunjuk dan tasyri'. Kehujjahan As-Sunnah yaitu pada surat Ali-Imron ayat 32 yang berbunyi:

¹⁷H. A. Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Fokus Media, Jakarta, 2010, hlm. 291.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: "Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Q.S. Ali-Imran:32).¹⁹

c. Ijma'

Ijma' adalah Ittifaq (kesepakatan) para ulama'. Adapun kehujjahan ijma' adalah pada surat An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Q.S. An-Nisa':59).²⁰

d. Qiyas

Qiyas yaitu menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh Nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.²¹

3. Objek Pembahasan dan Ruang Lingkup Fiqih

Objek pembahasan dalam ilmu fiqh adalah perbuatan mukallaf ditinjau dari segi hukum syara' yang tetap baginya. Seorang faqih membahas tentang jual beli mukallaf, sewa menyewa, penggadaiannya,

¹⁹Ibid., hlm. 54.

²⁰Ibid., hlm. 87.

²¹Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 17-40.

perwakilan, shalat, puasa, hajji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan mukallaf, supaya ia mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan ini.²² Sedangkan ruang lingkup fiqih adalah:

- a. Menurut mazhab ulama' Hanafi, ruang lingkup fiqih adalah muamalah dan uqubah.²³
- b. Menurut mazhab ulama' Maliki, ruang lingkup Fiqih adalah ibadah, jual beli, nikah, peradilan.²⁴
- c. Menurut mazhab ulama' Syafi'i, ruang lingkup Fiqih adalah ibadah, muamalah, nikah jinayah, al-mukhasamat.²⁵
- d. Menurut mazhab ulama' Hambali, ruang lingkup Fiqih adalah ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, qadha dan al-mukhasanat.²⁶

4. Tujuan Mempelajari Fiqih

Tujuan mempelajari ilmu fiqih yaitu menerapkan hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, ilmu fiqih itu adalah tempat kembali seorang hakim dalam keputusannya, tempat kembali seorang mufti dalam fatwanya, dan tempat kembali seorang mukallaf untuk dapat mengetahui hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya. Ini agaknya juga merupakan tujuan yang dimaksudkan dari setiap undang-undang pada ummat manapun, karena sesungguhnya undang-undang itu tidak lain dimaksudkan untuk diterapkannya materi-materinya dan hukum-hukumnya terhadap perbuatan dan ucapan manusia, dan memberitahukan kepada setiap mukallaf terhadap hal-hal yang wajib atas dirinya dan hal-hal yang haram atas dirinya.²⁷

²² Abdul Wahab Khallaf, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²³ Abdul Wahab Ibrahim dan Sulaiman, *Sistematika Penulisan Fiqih*, Dian Utama, Semarang, 1993, hlm. 12.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 57.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 66.

²⁷ Abdul Wahab Khallaf, *Op. Cit.*, hlm. 6.

Dalam keterangan lain yang menjadai dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari Fiqih ialah:

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berrhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.²⁸

Jelasnya adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena ketentuan Fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.

5. Kegunaan Ilmu Fiqih

Melihat uraian di atas, ternyata bahwa ilmu fiqih adalah bagian dari Ilmu syari'ah. Kedudukan, fungsi atau peranan Syari'ah Islamiyah adalah sebagai alat kelengkapan hidup manusia guna dijadikan sebagai pedoman hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Ilmu fiqih mengambil bagian dalam bidang hukum yang berkaitan dengan urusan ibadah, mu'amalah, uqubah, dan sebagainya yang bersifat alamiah. Dengan demikian dapatlah diketahui dan dirumuskan bahwa dengan mempelajari Ilmu Fiqih diketahui mana yang diperintah atau mana yang dilarang, mana yang haram dan mana yang halal untuk dilakukan, mana yang sah dan mana yang batal atau fasid dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan.

Dengan mengetahui Ilmu Fiqih dapat diketahui aturan-aturan hidup manusia, seperti masalah nikah, talaq, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, kehormatan, anak keturunan, masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat dan lain-lain, di samping masalah-masalah yang

²⁸H.A. Syafi'i Karim, *Op. Cit.*, hlm. 53.

berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah swt. Tegasnya, mengetahui hukum-hukum yang harus berlaku dalam masyarakat umum.²⁹

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di MI Miftahul Huda Dudakawu Kembang Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011, oleh Ahmad Solikin NIM (106487) Jurusan Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus 2011.

Penerapan pembelajaran CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fiqh siswa kelas V di Miftahul Huda Dudakawu Kembang Jepara adalah terlebih dulu guru mempersiapkan RPP, silabus dan bahan ajar dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi aktif CTL agar pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan siswa, kemudian guru mengadakan evaluasi guna mengetahui titik keberhasilan strategi yang telah digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini guru fiqh telah menerapkan beberapa hal diantaranya : memanfaatkan lingkungan belajar (di dalam kelas dan di luar sekolah), belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata, memberikan aktivitas kelompok, many game agar anak tidak bosan dan jenuh, aktivitas tanya jawab, membuat aktivitas belajar mandiri, membuat aktivitas belajar bersama dalam memecahkan suatu problema yang ada, komunikasi terarah, menyusun refleksi dan membuat penilaian autentik.

²⁹Zarkasji Abdul Salam, Oman Fathurohman, *Pengantar Ilmu Fiqh Ushul Fiqh I*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1994, hlm. 55-56.

Melihat penelitian terdahulu diatas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan adanya penerapan strategi pembelajaran *problem posing*. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kampak Trenggalek Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014, oleh Lilik Puspitasari, NIM (3214103091) Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung 2014.

Dalam skripsi ini mendiskripsikan tentang model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kampak Trenggalek. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kampak Trenggalek semester genap tahun ajaran 2013/2014. Model pembelajaran *problem posing*, dapat dilihat dengan jelas bahwa nilai matematika siswa lebih baik dibandingkan dengan nilai siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan perhitungan dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh dari penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kampak Trenggalek semester genap tahun ajaran 2013/2014 adalah 18,42%, dan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem posing* adalah sebagai berikut: Mean= 78,75; Median= 80; Modus= 90.

Melihat penelitian terdahulu diatas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya, pengaruh model pembelajaran

problem posing terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada siswa kelas VII, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, menekankan adanya penerapan strategi pembelajaran *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada mata pelajaran Fiqih. Dan pendekatan yang dilakukan penelitian sebelumnya adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama mendiskripsikan tentang model pembelajaran *problem posing*.

Dari hasil penelitian di atas yang kemungkinan sama bahwa penelitian diatas pada dasarnya membahas tentang strategi pembelajaran *problem posing*, akan tetapi pada skripsi ini penulis lebih memfokuskan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *problem posing* pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memenuhi berbagai tuntutan terhadap kualitas generasi bangsa, yaitu tuntutan budaya, tuntutan sosial dan tuntutan perkembangan siswa. Karena melihat begitu pentingnya pendidikan manusia, maka pendidikan harus selalu mendapat perhatian dan ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, seperti keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, dalam belajar terdapat aktivitas siswa yang dapat menentukan perubahan, yakni hasil belajar yang diperoleh, karena tanpa adanya dengan hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung dari aktivitas yang dilakukannya dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian atau kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa perubahan pengetahuan, kemahiran, yang tergantung dari sedikit banyaknya perubahan.

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di MA Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara yang mengkaji tentang perbuatan orang-orang mukallaf, tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan-ketetapan hukum agama Islam, bearti sesuai dengan tujuannya. Didalamnya sarat akan materi yang hanya bisa disampaikan dengan metode ceramah maupun praktis.

Ceramah maupun praktis memang merupakan metode klasik yang masih digunakan dalam dunia pendidikan. Metode ceramah maupun metode praktis dikatakan sebagai metode yang paling efektif untuk menyampaikan pembelajaran Fiqih. Penulis setuju dengan hal itu, namun jika dilakukan hanya ceramah dan praktisnya saja, maka pengekan terhadap daya berpikir kritis untuk menyampaikan argumen peserta didik tidak dapat dielakkan lagi.

Penggunaan metode atau strategi belajar dalam pembelajaran mutlak digunakan, karena strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam belajar. Suatu strategi pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan penggunaan strategi yang tepat guna, agar strategi yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran dapat efektif maka harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran.

Untuk menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam strategi pembelajaran merupakan suatu keharusan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil karena antara proses dengan hasil saling mempengaruhi.

Disinilah letak pentingnya inovasi baru terhadap model belajar. Sebagai seorang guru harus benar-benar memperhatikan apa yang dilakukan beserta dampak yang harus diterima oleh peserta didik. Menggunakan segenap daya kreatifitas sebagai bentuk profesionalisme sebagai seorang pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang baru, menyenangkan dan mampu membangkitkan pikiran dan semangat peserta didik dalam belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *problem posing*. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang penulis alami, peserta didik

lebih bersemangat untuk menyampaikan pendapatnya secara kritis tentang suatu hal yang dipahami.

Strategi pembelajaran *problem posing* diterapkan agar peserta didik terbiasa untuk berani mengomentari, menyanggah, mengkritik sesuai dengan posisi dan peran yang dimainkan, maka tindakan seorang pendidik yang diambil dalam pembelajaran tersebut adalah menggunakan strategi pembelajaran *problem posing*. Untuk tingkatan Madrasah Aliyah strategi seperti ini sudah mencukupi untuk berpikir kritis belajar Fiqih, karena peserta didik sudah mampu menganalisis suatu pernyataan atau suatu masalah.

Melihat gambaran diatas, maka bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

